

2. KAJIAN LITERATUR

Tinjauan pustaka adalah bentuk kajian dari sumber ilmiah sebagai dasar dari penelitian. Moher et al. (sebagaimana dikutip dalam Hansen, 2024, hal 200-201) menjelaskan bahwa hasil temuan yang objektif menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis. Ini termasuk tinjauan literatur pada publikasi sebelumnya, serta teori-teori pendukung secara kualitatif maupun kuantitatif. Peneliti menggunakan tinjauan pustaka sistematis dengan meninjau penelitian terdahulu, tinjauan teori *mise-en-scene*, dan tinjauan teori id dalam psikoanalisis.

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	1	2	3
Peneliti	Zahra Niya	Deftha Nazhara Sadiyah	Dhinda Khaira Ummah
Judul Penelitian	Representasi Stereotip Perempuan dalam Film <i>Dear David</i> Karya Lucky Kuswandi: Studi Semiotika Roland Barthes	Analisis Representasi dan Relevansi Sosial Film “ <i>Dear David</i> ” dalam Konteks Isu Pelecehan Seksual	Makna Tanda Diskriminasi Gender dalam Film “ <i>Dear David</i> ” (2023)
Tujuan Penelitian	Mencari makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film <i>Dear David</i>	Mengetahui representasi dari isu pelecehan dalam film “ <i>Dear David</i> ”, mengetahui respon publik terhadap representasi pelecehan	Untuk mengetahui makna tanda denotatif, konotatif, dan mitos/ideologi

	untuk kemudian ditarik representasi stereotip perempuan di dalamnya	seksual dalam film “ <i>Dear David</i> ” berdasarkan aspek sosial seperti gender dan usia dalam film, dan mengetahui relevansi sosial pada film “ <i>Dear David</i> ” dengan isu pelecehan seksual yang dihadapi oleh masyarakat.	diskriminasi gender pada laki-laki korban pelecehan seksual dalam film <i>Dear David</i> .
Teori dan Konsep	Menggunakan teori semiotika Roland Barthes	Menggunakan tinjauan komunikasi, komunikasi massa, makna tanda Roland Barthes, tinjauan diskriminasi gender, dan tinjauan pelecehan seksual	Menggunakan tinjauan komunikasi, komunikasi massa, makna tanda Roland Barthes, tinjauan diskriminasi gender, dan tinjauan pelecehan seksual
Metodologi	Deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data observasi, dan metode pengkajian semiotika	Dekriptif kualitatif dengan metode fenomenologi dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.	Deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data observasi, dan metode pengkajian semiotika

Hasil Penelitian	<p>Denotasi dalam film “<i>Dear David</i>” ada pada adegan berupa makna langsung yang terjadi dalam film. Ada juga makna konotasi dari stereotip yang muncul seperti perempuan yang juga memiliki fantasi seksualitas dan garidah. Kemudian ada mitos dalam bentuk pandangan masyarakat yang menggambarkan dominasi nafsu laki-laki.</p>	<p>Film “<i>Dear David</i>” telah mengubah stereotip masyarakat dengan adanya penggambaran karakter laki-laki sebagai korban dan karakter perempuan sebagai pelaku. Pelecehan dalam film terjadi melalui penyebaran cerita vulgar, manipulasi informasi pribadi dalam berbagai bentuk. Responden dipengaruhi konstruksi sosial patriarki dan norma maskulinitas yang sering mengabaikan pelecehan seksual terhadap laki-laki. Adapun penelitian terhadap dinamika sosial dan budaya tentang peran teknologi, serta resolusi dari isu tersebut.</p>	<p>Tanda denotatif berupa karakter David yang dilecehkan oleh teman-teman, bungkam, hingga tidak dianggap sebagai korban. Tanda konotatif diskriminasi pada karakter David dengan dukungan terhadap penyajian karakter Laras. Tanda mitos dalam pengartian bagian intim yang dijadikan lelucon, beserta penggambaran pelecehan oleh perempuan yang digambarkan seperti wajar.</p>
-------------------------	--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan kebaruan. Penelitian Niya, Sadihah, dan Ummah menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu film *Dear David* (2023). Penelitian Niya dan Ummah menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mencari denotasi, konotasi,

dan mitos yang satu pada representasi stereotip perempuan, dan satunya lagi pada tanda diskriminasi gender dalam naratif/penceritaan film *Dear David* (2023). Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada aspek-aspek *mise-en-scene* atau style dari film tersebut, dan menganalisis bagaimana id divisualisasikan melalui *mise-en-scene* tersebut.

Studi dari Sadiyah (2024) juga menggunakan makna tanda dan teori komunikasi untuk mengetahui representasi dari isu pelecehan dalam film *Dear David* (2023), beserta respons publik terhadapnya. Penelitian ini sama-sama membahas penggambaran karakter pelaku. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan dalam aspek bagaimana id divisualisasikan melalui *setting* dan *property* dalam film.

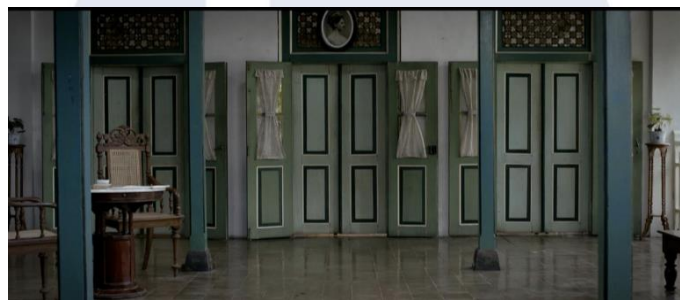
2.2. MISE-EN-SCENE

Bordwell et al. (2020, hal. 112-133) menjelaskan bahwa *mise-en-scene* berarti keseluruhan elemen atau unsur pada layar atau film yang dikendalikan oleh pembuat film, sehingga menjadi hal yang diperhatikan dalam analisis visual. Pramaggiore dan Wallis (2020, hal. 103) menjelaskan bahwa *mise-en-scene* membuat bentuk visual dari sebuah film yang memiliki elemen-elemen yang sengaja difokuskan untuk memperlihatkan karakterisasi karakter, motif, tema, dan perasaan dari suatu adegan film. Gibbs (sebagaimana dikutip dalam Sitepu & Soeyatno, 2024, hal. 213) menambahkan bahwa dengan *mise-en-scene*, naratif dalam film dapat dikuatkan karena dapat mengekspresikannya secara visual dibanding perkataan. Maka, *mise-en-scene* dalam perspektif psikoanalisis berarti mengendalikan penanda dan petanda dengan makna-maknanya untuk mengarahkan perhatian penonton ke arah tertentu. Unsur dari *mise-en-scene* yang relevan dalam penelitian meliputi *setting*, dan *property*. Penjabaran dari masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut:

2.2.1 Setting

Setting berarti latar yang berfungsi sebagai informasi waktu dan tempat yang berlangsung, ataupun terlibat dalam filmnya sendiri dalam hal memberikan ide, tema, atau emosi tertentu. Menurut Pramaggiore dan Wallis (2020, hal. 103-108),

setting dalam film dapat ditampilkan secara umum maupun spesifik, menampilkan tempat yang asli maupun fantasi, ataupun dibuat dengan sedemikian rupa untuk mendukung arahan tertentu dalam film. *Setting* juga bekerja dengan adanya perhatian terhadap seberapa besar atau kecilnya ruang untuk karakter, beserta karakteristiknya. Bordwell et al. (2020, hal. 117) menambahkan bahwa dalam suatu *setting*, ada juga properti sebagai objek dengan fungsi tertentu dalam adegan film yang dapat digunakan untuk memanipulasi *setting*. Maka, bagaimana penonton memahami cerita dapat dibentuk oleh desain *setting*.



Gambar 2.1 Omah Pendopo Film Nyai (2016)

Sumber: Sathotho et al. (2020)

Unsur-unsur dalam *setting* dapat melibatkan properti sebagai objek yang membantu kejadian atau aksi karakter, warna yang menonjolkan emosi naratif tertentu dalam penyampaian cerita, hingga interaksinya dengan karakter cerita yang bisa terhubung maupun terpisah. Sebagai contoh, pada gambar 2.1 dari film *Nyai* (2016), Sathotho et al. (2020) menyebutkan bahwa film memperlihatkan *setting* berupa rumah sebagai ruang interaksi karakter di dalam cerita, dan juga memiliki desain historis sebagai nilai keaslian suatu film.

2.2.2 Property

Properti tidak hanya terbatas pada *setting*, namun juga dapat menjadi bagian dari kostum ataupun pegangan tangan. Hart (2017, hal. 2-4) menyebutkan bahwa properti dibagi menjadi *hand prop* dan *set prop*. *Hand prop* adalah properti yang dibawa oleh karakter, termasuk *costume prop* sebagai properti yang menjadi bagian dari kostum yang dikenakan karakter. Sementara itu, *set prop* adalah properti yang bersifat lebih besar dalam suatu set seperti *furniture*, sehingga dapat berfungsi

sebagai tambahan dekorasi hingga atmosfer adegan. Kedua bagian dari properti ini saling melengkapi dalam membangun visual dalam film, baik sebagai dekorasi ataupun dalam peran yang lebih dalam.

Dalam sebuah film, properti adalah unsur penting dalam membangun makna visual dan naratif dalam film. Pramaggiore dan Wallis (2020, hal. 117) menambahkan bahwa properti sebagai barang yang dimiliki atau digunakan oleh karakter dapat digunakan baik sebagai dekorasi, ataupun sebagai hal yang mempengaruhi naratif, kepentingan simbolik, hingga tema dalam film. Maka, properti dalam film memiliki peran strategis dalam film; tidak hanya sebagai bagian dari pendukung tataan visual, namun juga berkontribusi dalam membuat makna naratif, simbolis, hingga tematis dalam film.



Gambar 2.2 Piko dalam Film *Mencuri Raden Saleh* (2022)

Sumber: Dari & Prakarti (2025)

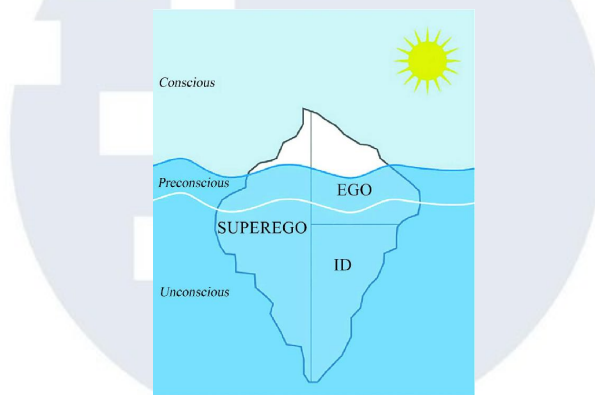
Properti dalam film dirancang oleh *prop master* untuk memenuhi kebutuhan film yang dibuat. Sebagai contoh, Dari dan Prakarti (2025) menganalisis bahwa dalam film *Mencuri Raden Saleh* (2022), properti digunakan untuk mendukung penceritaan adegan. Hal tersebut berupa penggunaan properti seperti kaleng cat, kanvas, dan kuas besar yang ditata dalam ruangan untuk mendukung keterlibatan karakter dalam film terhadap aktivitas tertentu menggunakan keahlian seni.

2.3. PSIKOANALISIS

Dalam perkembangannya, film menggunakan berbagai teknik sinematik untuk merepresentasikan mimpi, imajinasi, dan alam bawah sadar karakter. Ini juga berkaitan dengan identitas sosial, seperti dijelaskan oleh Depita (2021, hal 74)

Analisis Mise-en-Scene sebagai..., Reinaldo Dharmaputra Tanayla, Universitas Multimedia Nusantara

bahwa identitas berkembang dari latar belakang budaya, etnis, keluarga, dan lingkungan sosial. Çelik & Elmaci (2022, hal. 3) menjelaskan bahwa pendekatan psikoanalisis memungkinkan film mengeksplorasi ketidaksadaran melalui elemen visual dan naratif, sehingga penonton diarahkan untuk menemukan makna, ruang, serta karakter penting dalam cerita. Fiorelli (2016, hal. 148-150) menjelaskan bahwa teknik artistik seperti pencahayaan, warna, dan fokus berperan signifikan dalam mengarahkan perhatian penonton terhadap aspek tertentu yang merepresentasikan kondisi psikis karakter.



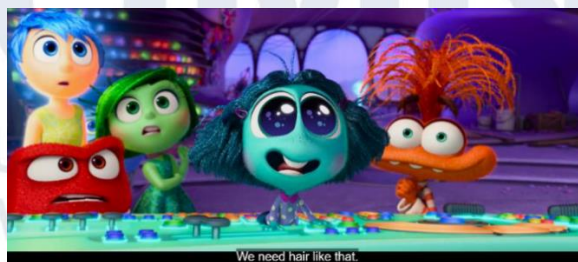
Gambar 2.3 Gunung Es Ego, Id, dan Superego

Sumber: Giordano (2021)

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian manusia terdiri atas tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego. Lapsley dan Stey (sebagaimana dikutip dalam Nurdin & Anam, 2025, hal. 490-491) menjelaskan bahwa id merupakan bagian ketidaksadaran yang bersifat primitif dan berorientasi pada pemuasan insting; ego berfungsi sebagai mediator yang realistis antara dorongan id dan tuntutan realita; sedangkan superego berkaitan dengan nilai moral, norma sosial, serta perasaan bersalah dan malu. Marcus (2023, hal. 52) menambahkan bahwa ketiga komponen ini saling berinteraksi dalam membentuk aksi, imajinasi, dan konflik batin karakter film. Dalam penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada id sebagai dorongan bawah sadar yang divisualisasikan melalui strategi *mise-en-scene* dalam film.

Dalam perkembangannya, film dapat menggunakan teknik-teknik tertentu untuk menggambarkan mimpi, imajinasi, hingga alam bawah sadar. Berdasarkan Çelik dan Elmaci (2022, hal. 3), film telah mengembangkan alam bawah sadar secara besar-besaran dengan karya-karya yang menggunakan pendekatan psikoanalisis terhadap konsep alam bawah sadar sendiri. Dalam hal ini, film menampilkan berbagai hal pada penonton untuk menemukan naratif, tempat, dan karakter penting dalam film. Fiorelli (2016, hal. 148-150) menjelaskan bahwa penting untuk mencatat sampai mana teknik artistik digunakan untuk membawa perhatian penonton terhadap unsur tertentu dalam pencahayaan, warna, fokus, dan sebagainya.

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, ada 3 komponen kepribadian yang digunakan, salah satunya yaitu id. Berdasarkan Lapsley dan Stey dalam Nurdin dan Anam (2025, hal. 490-491), id adalah bagian dari ketidaksadaran yang berdasar pada hal yang lebih primitif atau primer (insting), sehingga mendukung keperluan pemuasan diri. Ini berarti Id adalah bagian paling sederhana dari seseorang, dan ekspresi dari keinginan mental. Id hanya berfungsi pada tingkat ketidaksadaran tanpa penjiwaan moral ataupun norma sosial. Maka, id tidak mencakup pembatasan dalam bentuk apapun yang menghentikannya meraih kesenangan yang instan, walaupun harus menderita sekalipun. Id mencakup libido, kekerasan, dan kelaparan.



Gambar 2.4 Emosi-emosi dalam Film Inside Out 2 (2024)

Sumber: Rachmandari (2024)

Dalam penelitian Rachmandani yang mengidentifikasi psikoanalisis Freud dalam film *Inside Out 2* (2024), ada beberapa penemuan mengenai id. Beberapa di antaranya yaitu perasaan dominan amarah yang memenuhi definisi id yang

menggunakan insting tanpa ditahan logika. Ada juga penghindaran dari hal yang tidak diinginkan, dan memaksimalkan kenyamanan sebagai bentuk pemulihan. Disebutkan juga bahwa kejelasan emosional lebih dipilih oleh id dibandingkan norma sosial. Termasuk juga dalam id adalah rasa iri yang terkait dengan imitasi dan perubahan kepercayaan diri, terutama pada remaja.

